

## ANALISIS PELAYANAN KEFARMASIAN DI PUSKESMAS MINANGA KOTA MANADO

Shearent D. P. Eman\*, Chreisy K. F. Mandagi\*, Ardiansa A. T. Tucunan\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Salah satu pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas adalah upaya pemulihan kesehatan dan pelayanan pengobatan. Dalam melakukan pengobatan dan pemulihan kesehatan, memerlukan ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Tujuan dari Penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pelayanan kefarmasian di Puskesmas Minanga, dilihat dari aspek perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan obat. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian kualitatif. Informan yang diperoleh dalam penelitian berjumlah 5 orang dengan menggunakan triangulasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, alat tulis-menulis, dan alat perekam suara. Hasil penelitian menunjukkan Pelayanan kefarmasian di Puskesmas Minanga dilihat dari aspek penyimpanan, pencatatan dan pelaporan obat telah memenuhi standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas, sementara untuk perencanaan, permintaan, penerimaan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian obat belum sesuai standar pelayanan kefarmasian. Untuk penerimaan obat tidak sesuai dengan permintaan dari Puskesmas. Sehingga dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kefarmasian di Puskesmas Minanga harus lebih ditingkatkan dan menjadi perhatian supaya dapat terlaksana sesuai dengan Permenkes mengenai Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas untuk kelancaran pelayanan kesehatan. Disarankan kepada pihak Puskesmas, agar dapat mempertahankan pelayanan kefarmasian yang sudah sesuai standar dan melakukan perbaikan bagi yang masih kurang.

**Kata kunci:** Kefarmasian, Pelayanan, Puskesmas

### ABSTRACT

One of the services provided by Puskesmas is health recovery efforts and treatment services. In treatment services and health recovery, requires the availability of drugs that are in accordance with existing service needs. Pharmaceutical Services is a direct and responsible service to patients related to Pharmaceutical Preparations with the aim of achieving definite results to improve the quality of life of patients. The purpose of this research is to obtain more in-depth information out the pharmaceutical service process in Puskesmas Minanga, which is seen from the aspects of planning, demand, receipt, storage, distribution, destruction, control, recording and reporting of drugs. This type of research is a qualitative research design with a descriptive approach. Informants obtained in this study amounted to 5 people using triangulation. Data collection was conducted through interviews and direct observation. The research instrument used consisted of interview guidelines, stationery, and voice recording devices. The results showed that pharmaceutical services in Puskesmas Minanga are seen from the aspect of storage and recording and reporting of drugs that have met the pharmaceutical service standards at the Puskesmas, As for planning, demand, acceptance, distribution, destruction, control of drugs are not in accordance with pharmaceutical service standards. The receipt of the drug is not in accordance with the request from the Puskesmas. So from the results of the study, it can be concluded that pharmaceutical services in Puskesmas Minanga must be further improved and be considered so that they can be carried out in accordance with Permenkes regarding Pharmaceutical service standards at the Health Center for the smooth running of health services. It is recommended to the Puskesmas, in order to be able to maintain pharmaceutical services that are in accordance with the standards and make improvements for those who are still lacking.

**Keywords:** Pharmaceutical, Services, Puskesmas

## PENDAHULUAN

Salah satu pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas adalah upaya pemulihan kesehatan dan pengobatan. Dalam melakukan pemberian pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan, memerlukan ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan yang ada (Malasai 2016).

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. (Permenkes RI No. 74 Tahun 2016).

Tujuan manajemen pelayanan kefarmasian adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses pergerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional yang efektif dan efisien (Syair, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Hiborang (2016) tentang gambaran pelaksanaan pengelolaan obat di puskesmas Paniki Bawah Kota Manado menunjukkan bahwa pengelolaan obat dilihat dari aspek perencanaan, permintaan, penerimaan, pendistribusian dan pencatatan obat telah memenuhi standar pengelolaan obat di Puskesmas, walaupun terkadang penerimaan obat tidak sesuai dengan permintaan.

Dari hasil observasi dan pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Minanga, Puskesmas Minanga melakukan penyediaan 159 jenis obat untuk pasien JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) disepanjang tahun 2019 dengan bervariasinya kuantitas di setiap jenis obat yang dilakukan.

Pada hasil wawancara awal di Puskesmas Minanga mengenai pelayanan kefarmasian, didapati bahwa perencanaan obat yang dilakukan oleh Puskesmas Minanga kota Manado menggunakan metode konsumsi. Sementara untuk penerimaan obat dari Dinas Kesehatan, tidak sesuai dengan permintaan obat di Puskesmas Minanga dari segi jumlahnya sehingga mengakibatkan terjadi kekurangan atau kekosongan obat di Puskesmas, Apabila terdapat obat yang kadaluarsa, kelebihan obat yang tidak sesuai dengan perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Minanga, maka akan segera

di kembalikan langsung di Gudang obat Dinas Kesehatan Kota Manado yang bertugas memusnahkan obat yang sudah kadaluarsa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Minanga Kota Manado dan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Manado sejak bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari Kepala Puskesmas, Penanggung Jawab apotik, Staf apotik, Staf UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan, dan Kepala UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Manado. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, alat tulis-menulis, dan kamera digital. Untuk menjaga keakuratan data digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Minanga Kota Manado sejak bulan Mei sampai Juli 2019 dengan melibatkan beberapa informan yang berkaitan dengan pelayanan kefarmasian di Puskesmas Minanga yang menyangkut aspek perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan,

pendistribusian, penarikan/pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan.

### **1. Sumber Daya Manusia**

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas Minanga dilaksanakan oleh 1 tenaga apoteker sebagai penanggung jawab apotik, dibantu oleh 1 tenaga pekarya yang bukan kefarmasian. Petugas apoteker di Puskesmas Minanga belum pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas Kesehatan, yang ada hanya pertemuan-pertemuan di Dinas membahas tentang pengelolaan obat.

Seharusnya penyelenggaraan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas minimal harus dilaksanakan oleh 1 orang tenaga Apoteker sebagai penanggung jawab, yang dapat dibantu oleh Tenaga Teknis kefarmasian sesuai kebutuhan. Jumlah kebutuhan Apoteker di Puskesmas dihitung berdasarkan rasio kunjungan pasien, baik rawat inap maupun rawat jalan serta memperhatikan pengembangan Puskesmas (Permenkes RI No. 74 Tahun 2016).

Menurut Nasution (2015), pelatihan berjenjang dan berkelanjutan merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Apabila semua penanggung jawab obat di Puskesmas telah mengikuti pelatihan dan menerapkannya dalam pengelolaan obat maka diharapkan pengelolaan obat di

Puskesmas adalah pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan obat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia di bagian kefarmasian Puskesmas Minanga belum mencukupi dari segi kuantitas dan kualitas karena sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam pengelolaan obat hanya 2 orang yaitu penanggung jawab obat dan 1 staf apotik, yang keduanya belum pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas Kesehatan.

## **2. Perencanaan Obat**

Perencanaan obat merupakan proses kegiatan seleksi obat untuk menentukan jenis dan jumlah obat dalam rangka pemenuhan kebutuhan Puskesmas. Perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Minanga dilakukan setiap bulan dengan menggunakan pola konsumsi atau pemakaian obat sebelumnya yang dilakukan oleh apoteker dengan menggunakan data Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) dan data semua kebutuhan obat bulan berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan obat di Puskesmas Minanga dilakukan dengan cara permintaan dari semua poli dan semua ruangan maupun program, perencanaan dari depo instalasi farmasi, dan melalui dana kapitasi JKN.

Perencanaan juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sera S (2016) di Puskesmas Paniki Bawah tentang pelaksanaan pengelolaan obat menyatakan dalam merencanakan kebutuhan obat di Puskesmas mengacu pada pola konsumsi atau kebutuhan obat sebelumnya ditambah 10%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas dapat disimpulkan proses perencanaan obat di Puskesmas Minanga belum sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2016, yakni berdasarkan hasil wawancara mendalam informan menyatakan perencanaan dibuat sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan pola konsumsi atau pemakaian sebelumnya.

## **3. Permintaan Obat**

Permintaan obat di Puskesmas Minanga dilakukan dengan menggunakan LPLPO kemudian di masukkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan setiap bulan, nanti dari Instalasi Farmasi yang akan memberikan sesuai dengan analisa LPLPO yang dimasukkan oleh Puskesmas. Permintaan tersebut untuk memperoleh jenis dan jumlah obat yang bermutu tinggi, dan terjaminnya persediaan, obat cepat dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam permintaan obat dalam memenuhi kebutuhan obat di Puskesmas, permintaan obat untuk saat ini terpenuhi kalau obat yang didistribusikan kurang atau tidak ada, kami penuhi dengan dana Puskesmas. Kalau ada permintaan yang melebihi tetapi yang di drop kurang, kalau yang sudah masuk di Dinas pasti akan dipinjamkan untuk dimasukkan ke bulan berikut atau akhir bulan.

Menurut penelitian dari Seto dkk (2012), dalam penelitiannya mengatakan syarat penting dalam fungsi pengadaan obat harus sesuai dengan perencanaan, kebutuhan dan kemampuan, serta sesuai dengan kebutuhan sistem cara pengadaan. Salah satu hal yang penting dalam permintaan obat adalah kesesuaian kebutuhan, jumlah dan jenis obat yang telah diajukan dalam permintaan obat untuk mencegah kekurangan atau kelebihan obat.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas dapat disimpulkan bahwa proses permintaan obat di puskesmas belum terlaksana dengan baik karena tidak sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2016, dapat dilihat dari kebutuhan obat di Puskesmas Minanga kurang terpenuhi bahkan pernah tidak terpenuhi karena perencanaan yang kurang, obat yang diberikan oleh Instalasi Farmasi kurang, karena pengadaan ke penyedia obat yakni PBF, pada waktu pemesanan

PBF tidak menyediakan sejumlah yang di pesan.

#### **4. Penerimaan Obat**

Proses penerimaan obat di Puskesmas Minanga dilakukan dari Dinas Kesehatan ke Puskesmas. Penerimaan obat disesuaikan dengan LPLPO yang berfungsi untuk mengetahui pemakaian obat, obat-obat apa yang diminta dan yang diberikan oleh Dinas. Dalam permintaan obat di Puskesmas Minanga tidak sesuai dengan yang diberikan oleh Dinas Kesehatan karena kebanyakan obat yang diminta tidak tersedia di dinkes kota. Karena harus menyesuaikan dengan kondisi atau stok yang ada dalam gudang obat di Dinas Kesehatan Kota Manado. Hasil Penelitian yang sama dilakukan oleh Labakkang menyatakan bahwa puskesmas memperoleh obat yang jumlahnya tidak sesuai dengan kebutuhan di puskesmas. Obat yang sering dibutuhkan jumlah obatnya kurang tapi untuk obat yang jarang dibutuhkan jumlahnya banyak.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di puskesmas Minanga dapat disimpulkan penerimaan obat di puskesmas belum terlaksana dengan baik karena tidak sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2016, dimana obat yang diterima dari Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan tidak sesuai dengan yang diminta oleh Puskesmas.

## 5. Penyimpanan Obat

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Minanga dan hasil pengamatan peneliti di gudang obat Puskesmas Minanga, obat disimpan di lemari obat dengan memperhatikan jenis obat dan disusun berdasarkan alfabetis hal ini dimaksud agar memudahkan dalam pencarian obat, menggunakan sistem FIFO/FEFO, disimpan dalam wadah tertutup dan disimpan dalam lemari pendingin, ada pengukuran suhu dan kartu stok, memiliki ventilasi dan jendela, pencahayaan yang baik di gudang obat, serta ada lemari penyimpanan khusus untuk obat narkotika yang kuncinya dipegang 1 apoteker dan 1 Kepala Puskesmas.

Pendapat tersebut didukung oleh Penelitian tentang penyimpanan obat yang dilakukan oleh Athijah dkk, (2011), didapatkan dalam penyusunan obat berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan dan alfabetis. Selain itu puskesmas melakukan mutasi obat dengan metode FEFO dan FIFO.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Minanga dan di Dinas Kesehatan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

## 6. Pendistribusian Obat

Dalam hasil penelitian pendistribusian obat di Puskesmas Minanga, dilihat dari

Pendistribusian obat kepada pasien rawat jalan dilakukan oleh pegawai apotik di Puskesmas Minanga dengan menggunakan resep yang pemakaiannya diberikan selama 3 hari yang diambil di apotik.

Pendistribusian obat ke setiap unit dimulai dari penanggung jawab setiap unit mengambil obat di apotik, yang nantinya akan di catat menggunakan buku obat apa yang dibutuhkan oleh pasien dan obat apa yang akan diambil. Serta dibuat juga LPLPO di masing-masing sub unit pelayanan kesehatan. Sedangkan hasil wawancara mendalam kepada semua informan di Puskesmas Minanga didapati bahwa tidak ada obat yang disediakan di posyandu, kecuali ada permintaan dari pemerintah membuat posyandu sekaligus pemeriksaan umum tentu ada persediaan obat.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Puskesmas Minanga dapat disimpulkan proses pendistribusian obat di Puskesmas belum sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2016 dilihat dari hasil wawancara mendalam kepada semua informan di Puskesmas Minanga didapati bahwa tidak ada obat yang disediakan di posyandu.

## 7. Pemusnahan Obat

Pemusnahan obat yang tidak memenuhi syarat tidak bisa dilakukan di Puskesmas Minanga. karena tidak ada insenerator di

Puskesmas Minanga, karena harus ada dari dinas kesehatan, harus ada dari POM yang menyaksikan. Dalam pemusnahan obat dimana obat akan dikumpul terlebih dahulu, setelah cukup banyak lalu dikirimkan ke Instalasi Farmasi Kota Manado untuk dilakukan pemusnahan dengan menggunakan berita acara.

Pada penelitian terdahulu oleh Kobandaha (2016) tentang analisis manajemen pengelolaan obat di puskesmas Wenang Kota Manado mengemukakan bahwa pemusnahan obat yang kadaluwarsa di puskesmas Wenang adalah dengan mengembalikannya ke Dinas Kesehatan Kota.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Minanga dapat disimpulkan, Puskesmas Minanga belum pernah melakukan pemusnahan obat sendirinya. Dikarenakan tidak ada insenerator, harus ada dari dinas kesehatan, dan POM yang menyaksikan.

## **8. Pengendalian Obat**

Pengendalian obat di Puskesmas Minanga dilakukan menggunakan kartu stok yang diletakkan di gudang obat. Biasanya diminta dahulu sesuai kebutuhan supaya terpenuhi. Kalaupun tidak terpenuhi, digunakan dana JKN atau minta lagi bulan berikutnya. Sedangkan untuk pengendalian obat yang rusak atau sudah kadaluarsa, obat tersebut dilist, kemudian diletakkan di

satu tempat, lalu dikembalikan ke Dinas Kesehatan untuk dimusnahkan dengan menggunakan berita acara.

Penelitian yang dilakukan oleh Kobandaha (2016) yang berjudul analisis manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Wenang Kota Manado, dimana hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pengendalian obat di puskesmas Wenang hanya memperhatikan wadah obat asli pabrik dengan melihat waktu expire.

Strategi yang dilakukan agar tidak terjadi kekosongan obat di Puskesmas Minanga yakni dimulai dari perencanaan. Dan harus ada obat dari instalasi farmasi yang masuk, kemudian akan di list, yang kurang pesan lewat dana kapitasi JKN.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Minanga dapat disimpulkan bahwa pengendalian obat di Puskesmas belum terlaksana sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang diatur dalam Permenkes No. 74 tahun 2016 dilihat dari pengendalian persediaan obat di Puskesmas belum mempunyai strategi yang tepat karena masih terdapat kelebihan, kekurangan atau kekosongan obat di Puskesmas.

## **9. Pencatatan dan Pelaporan Obat**

Pencatatan obat di Puskesmas Minanga dilihat dari kartu stok, LPLPO yang akan lebih memudahkan pencatatan obat. Setelah dibuat catatannya, kemudian

diberikan ke Dinas Kesehatan Kota Manado. Sedangkan dalam pelaporan obat di Puskesmas, obat-obat yang ada di program dibuat, diminta setiap bulan berdasarkan LPLPO kemudian dari program dimasukkan pemakaian maupun stok yang ada ke apotik. Terdapat pelaporan internal di Puskesmas Minanga untuk kebutuhan manajemen apotik. Pelaporan tersebut menyangkut keuangan, yang dilakukan setiap bulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Minanga dapat disimpulkan bahwa pencatatan dan pelaporan obat di Puskesmas sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang diatur dalam Permenkes No. 74 tahun 2016 dilihat dari pencatatan dan pelaporan obat dibuat setiap bulan oleh penanggung jawab apotik di Puskesmas mulai dari yang diterima, disimpan, serta yang di distribusikan.

## **KESIMPULAN**

1. Sumber Daya Manusia (SDM) di Puskesmas Minanga belum sesuai dari segi kualitas dan dari segi kuantitas.
2. Perencanaan obat di Puskesmas Minanga dilakukan dengan cara permintaan dari semua poli dan semua ruangan maupun program yang dibahas di Pokja UKP, dengan

menggunakan pola konsumsi atau pemakaian sebelumnya.

3. Permintaan obat di Puskesmas Minanga dilakukan dengan menggunakan LPLPO kemudian di masukkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan setiap bulan.
4. Penerimaan obat di Puskesmas Minanga didapati bahwa obat yang diterima dari Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan tidak sesuai dengan yang diminta oleh Puskesmas.
5. Penyimpanan obat di Puskesmas Minanga sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, dilihat dari Puskesmas menyimpan obat di lemari obat yang terjamin keamanannya, disimpan pada kondisi yang sesuai.
6. Pendistribusian obat kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Minanga dilakukan dengan menggunakan resep. Sementara untuk obat di unit pelayanan kesehatan, dimana mereka mengambil obat di apotik, kemudian dicatat menggunakan buku.
7. Pemusnahan obat di Puskesmas Minanga, dilihat dari Puskesmas tidak bisa melakukan pemusnahan dengan sendirinya karena tidak ada insenerator, harus ada dari dinas kesehatan, harus ada dari POM yang menyaksikan.
8. Pengendalian obat di Puskesmas Minanga hanya melihat sisa stok obat

di Puskesmas, walaupun tidak terpenuhi, digunakan dana JKN atau minta di bulan berikutnya.

9. Pencatatan dan pelaporan obat di Puskesmas Minanga dilihat dari kartu stok, dari LPLPO.

#### SARAN

- a. Bagi Puskesmas Minanga, perlu adanya penambahan dan pelatihan kepada sumber daya manusia di bagian apotik untuk membantu pelayanan kefarmasian di apotik.
- b. Bagi Dinas Kesehatan agar lebih memperhatikan dalam melakukan pemeriksaan obat, permintaan obat, serta memperhatikan stok obat di Instalasi Farmasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar A. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Chaira S, et al. 2016. *Evaluasi Pengelolaan Obat pada Puskesmas di Kota Pariaman*. Jurnal: Sains Farmasi dan Klinis Vol 03 No. 03. Sumatera Barat: Fakultas Farmasi Universitas Andalas Padang. (Online) ([https://www.researchgate.net/publication/321826736\\_Evaluasi\\_Pengelolaan\\_Obat\\_pada\\_Puskesmas\\_di\\_Kota\\_Pariaman](https://www.researchgate.net/publication/321826736_Evaluasi_Pengelolaan_Obat_pada_Puskesmas_di_Kota_Pariaman)) diakses pada tanggal 28 September 2018.
- Hiborang S, Maramis FR, Kandou G. 2016. *Gambaran Pelaksanaan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado*. Jurnal Ilmu Kesehatan

Masyarakat Vol 8 no. 3. (Online) (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas>) diakses pada tanggal 08 Juni 2018.

- Kobandaha F, Kolibu FK, Tucunan AAT. 2016. *Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wenang Kota Manado*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 8. No 3. (Online) (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas>) diakses pada tanggal 09 April 2018.

- Mailoor RJ, Maramis FRR, Mandagi CKF 2017. *Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Danowudu Kota Bitung*. Jurnal Kesmas Vol 6. No 3. (Online) (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas>) diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.

- Permenkes RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotik*. Jakarta: Menkes RI.

- Permenkes RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Menkes RI.

- Permenkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

- Syair. 2008. *Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Ahuhu Kabupaten Konawe*.

- Umi A, Elida Z, et al. 2010. *Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Surabaya Timur dan Selatan*. Surabaya: Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga.